

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Banyak sekali fenomena-fenomena negatif yang terjadi dalam pendidikan di sekolah. Siswa bunuh diri akibat dia tidak lulus dalam ujian akhir nasional sekolah, tawuran antar sekolah, merokok dan nongkrong di jalanan, bolos sekolah, menjajakan uang SPP untuk pesta bersama temanya dan lain-lainya. Ini merupakan contoh dari fenomena internal siswa. Lalu apa yang menyebabkan siswa melakukan hal tersebut? Tapi tidak jarang pula pendidikan memberikan kontribusi yang besar terhadap dunia. Tentunya dengan adanya teknologi-teknologi canggih yang memudahkan manusia untuk melakukan aktifitasnya.

Selain fenomena *internal* siswa, juga terdapat diluar lembaga pendidikan. Diantaranya anggapan masyarakat yang mengatakan bahwasanya anak disekolahkan adalah untuk mencari pekerjaan dan mendapatkan yang lebih baik dari orang tuanya. Sehingga yang terjadi siswa tidak peduli yang namanya pelajaran (ilmu) yang diajarkan oleh guru, yang penting ketika lulus dia mendapatkan pekerjaan dan materi yang layak. Atau selain itu ilmu sebagai batu loncatan digunakan untuk mencari pekerjaan.

Fenomena tersebut merupakan hal yang wajar terjadi pada siswa apabila siswa tersebut belum mempunyai bekal yang cukup dari dirinya sendiri. Seperti pada fenomena internal yang berkenaan dengan kenakalan siswa; ketika kembali mengingat pada waktu kecil anak ditanya, nanti kalau besar mau jadi apa? banyak anak-anak yang menjawab dengan unik. Siswa pun juga sama ketika siswa masuk ke lembaga sekolah dia sebenarnya punya cita-cita yang besar, tapi karena kesulitan dan

kegagalan dalam meraih cita-citanya yang terjadi adalah siswa melakukan apa yang diinginkannya.

Fenomena *eksternal* lembaga salah satunya terjadi karena adanya masyarakat. Ini terjadi karena pengetahuan masyarakat yang melihat secara nyata banyak orang yang berilmu tapi tidak mempunyai kehidupan yang layak. Layak disini diartikan mempunyai uang yang banyak. Anggapan seperti itu akan membentuk karakter siswa menjadi manusia yang materialis yang tidak mau tahu terhadap tujuan didirikannya sekolah. Padahal sekolah adalah lembaga formal untuk menimba ilmu dan pembentukan akhlak yang mulia. Inilah yang menyebabkan nilai yang ada didalam ilmu hilang. Sehingga yang terjadi ilmu tidak akan berkembang tapi akan berjalan *stagnan*.

Fenomena tersebut terlihat jelas bahwasanya pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk mendapatkan sesuatu atau kepuasan untuk dirinya. Jika kepuasan yang satu tidak didapatkan maka manusia tersebut akan mencari kepuasan yang lain. Teori tersebut akan senantiasa ada pada diri manusia karena didalam diri manusia terdapat nafsu. Tapi beda ketika kepuasan tersebut dialihkan dengan objek ilmu, maka yang terjadi adalah kebaikan bagi manusia dan lingkungannya.

Peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam mengarahkan peserta didik agar mampu melihat secara nyata terhadap peristiwa tersebut. Tepat sekali apa yang dikatakan oleh Ho Chi Minh bapak bangsa Vietnam yaitu *No teachers No education* artinya tanpa guru tidak ada pendidikan. Ungkapan ini menyiratkan makna yang mendalam yaitu guru berada dalam posisi sentral dan harus terjamin otonomi pedagogisnya.<sup>1</sup> Term guru dan murid merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan kata lain tidak ada proses pendidikan jika tidak ada kedua unsur tersebut. Keduanya memegang peranan yang *urgen*. Seorang guru memegang kunci keberhasilan dan keberlangsungan pendidikan.

---

<sup>1</sup> Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2006 ), hlm. 2

Pendidikan mengajarkan kita untuk selalu belajar. Karena itu adalah modal awal untuk mendapatkan ilmu. Dalam proses pendidikan terdapat tiga unsur yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Yaitu pendidik, peserta didik atau siswa dan realitas dunia. Pendidik dan siswa adalah subjek sadar sedangkan realitas dunia adalah objek tersadar atau disadari. Subjek sadar berarti orang yang dengan kesadarannya melakukan suatu pekerjaan secara aktif, sedangkan objek tersadar berarti sesuatu yang dikenai pekerjaan dan hanya bersifat pasif. Ketiga unsur tersebut dalam pendidikan akan selalu terkait dalam membentuk suatu struktur keilmuan. Ilmu akan mudah didapatkan dalam lembaga pendidikan apabila terdapat kerjasama yang baik antara guru dan murid dalam menangkap sebuah realitas dunia.

Lembaga pendidikan dikatakan berhasil itu bukan ketika lembaga tersebut terkenal, tapi lembaga tersebut mampu menciptakan pelajar yang mempunyai ilmu sesuai dengan keinginannya. Dan ilmu yang didapatkannya mampu diaplikasikan dalam bentuk nyata, seperti pengabdian kepada masyarakat. Selain itu ilmu bila diaplikasikan dalam bentuk kesadaran diri juga akan membentuk sebuah perilaku yang mulia. Itulah yang sebenarnya inti dari adanya pendidikan.

Mencari ilmu merupakan suatu hal yang wajib ditempuh oleh seseorang semenjak lahir sampai saat-saat sebelum meninggalkan dunia. Orang yang menjalani pendidikan ini tentunya mempunyai harapan bahwasanya apa yang dia pelajari akan mencapai suatu kesuksesan atau keberhasilan yang nantinya akan dapat dipergunakan sebagai bekal menghadapi masa depannya. Dalam hal ini indikator yang bisa dijadikan sebagai petunjuk bahwa seseorang dianggap berhasil dalam belajar adalah daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tertinggi.<sup>2</sup>

Ilmu merupakan salah satu dari buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia. Seperti kata peribahasa Perancis, mengerti berarti memaafkan segalanya, maka pengertian

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 96.

yang mendalam terhadap hakekat ilmu, bukan saja akan mengikat apresiasi kita terhadap ilmu namun juga membuka mata kita terhadap berbagai kekurangannya.<sup>3</sup>

Penjelasan tersebut merupakan gambaran bahwasanya manusia termasuk orang yang lemah, karena akan selalu melakukan kesalahan baik yang disadarinya maupun tidak. Karena manusia adalah makhluk yang lemah maka sudah menjadi kewajiban baginya untuk selalu mencari ilmu guna melengkapi hidupnya untuk menjadi lebih baik. Seperti firman Allah dalam surat *al-Mujaadilah* ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة ١١)

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. *al-Mujaadillah*: 11).<sup>4</sup>

Ayat tersebut dijelaskan bahwasanya Allah akan meninggikan derajat bagi manusia yang mempunyai ilmu. Ayat ini menjawab dari fenomena yang ada diatas bahwasanya manusia yang berilmu akan ditinggikan derajatnya baik ketika didunia maupun diakhirat. Karena Ilmu pengetahuan bagaikan cahaya penerang, kebodohan adalah kegelapan. Ilmu adalah makanan ruhani, seperti makanan yang dibutuhkan oleh badan.

Pada dasarnya siswa merupakan manusia yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu. Keingintahuan siswa terbentuk menjadi sebuah impian yang

<sup>3</sup> Jujun S Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 3.

<sup>4</sup> Yayasan Penerjemah Dan Penafsir Al-Qur'an Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1995), hlm. 910-911.

ingin dicapainya. Kesulitannya adalah keingintahuan dan impian tidak bisa sesuai dengan apa yang diinginkan. Maka yang didapat adalah kegagalan dalam impiannya. Inipun juga terjadi pada siswa, fenomena kenakalan siswa, seperti bunuh diri, bolos sekolah, bertengkar, menjajakan uang SPP untuk pesta bersama temanya, salah satunya adalah akibat dari kesulitan dan kegagalan dalam apa yang diinginkannya.

Mendapatkan ilmu bukanlah sesuatu yang mudah, butuh sebuah proses yang lama untuk bisa mendapatkannya. Karena pengetahuan dikatakan sebagai ilmu ketika ada sebuah langkah yang jelas, dengan metode yang jelas dan dapat dibuktikan keabsahan datanya. Banyak sekali buku kajian khazanah islam klasik yang membahas mengenai hal itu, tapi siswa terkadang lebih cenderung memilih orang barat sebagai pedomannya. Karena menurut siswa teori sesuatu yang sudah lama itu adalah kuno, dan telah tergantikan oleh yang baru. Pada hal itu peneliti ingin mencoba membuktikan bahwasanya khazanah islam klasik mempunyai peranan yang besar dalam kesuksesan dalam hal mencari ilmu. seperti salah satunya yang ditulis oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum*. Untuk menyesuaikan dengan konteks sekarang perlu adanya interpretasi baru mengenai syarat-syarat tersebut dengan cara membandingkan pengertian dari beberapa penulis dan mencoba membaca fenomena yang ada.

Pada uraian tersebut, muncul sebuah gagasan untuk menyusun sebuah karya ilmiah dengan tema yang menyoroti persyaratan dalam mencari ilmu, oleh karena itu penulis memilih Skripsi dengan judul “PERSYARATAN MENCARI ILMU BAGI SISWA MENURUT AL-ZARNUJI (Upaya Kontekstualisasi Isi Kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum*)”

## **B. Penegasan Istilah**

### a. Persyaratan

Syarat adalah segala sesuatu yang perlu (harus ada) atau ketentuan (peraturan, petunjuk) yang harus diindahkan dan dilakukan.<sup>5</sup> Dalam hal ini syarat berarti merupakan suatu kemutlakan yang harus dipenuhi dalam hubungannya dengan mencari ilmu, sehingga apabila syarat tersebut tidak dipenuhi baik itu sebagian atau secara keseluruhan maka seseorang tidak bisa menguasai suatu disiplin ilmu.

b. Ilmu

Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang (pengetahuan) itu.<sup>6</sup>

Dalam hal ini kami tidak hanya membatasi ilmu dalam kajian Syar'i (*ukhrowi*) saja, seperti ilmu fiqih dan tauhid, tapi kami perluas kedalam kajian ilmu-ilmu umum (*duniawi*) seperti halnya ilmu ekonomi, fisika, kimia, dan lain-lain.

Untuk selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini menuntut ilmu kami sebut juga dengan istilah belajar dan proses belajar mengajar atau interaksi antara guru dan murid kami sebut juga dengan istilah pendidikan atau pembelajaran.

c. Siswa

Siswa adalah Murid (anak atau orang yang sedang belajar/ bersekolah), atau pengikut suatu ajaran agama, kepercayaan. Jadi penting kiranya untuk menerapkan syarat menuntut ilmu bagi siswa, karena pada dasarnya siswa dituntut untuk selalu belajar dan harus tahu bahwa syarat tersebut memang harus dipenuhi, agar menjadi anak bangsa yang mempunyai sikap cinta bangsa dan tanah air.

d. Al-Zarnuji

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 830.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 371.

Adalah Syaikh Burhan Al-Islam Al-Zarnuji (w 602H/ 1223M). seorang penulis dan *Mushonnif* beberapa kitab yang dijadikan panduan dan pegangan berbagai kalangan. Salah satu yang terkenal adalah kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, yang menjelaskan metode belajar dan etika-etika mencari ilmu.

Bahwasanya al-Zarnuji merupakan ahli pendidikan dan pengikut fiqih hanafi yang anak beliaulah yang telah mengarang kitab *Ta'lim al-Muta'alim*. Ada orang lain lagi yang dikenal sebagai al-Zarnuji, yaitu Nu'man Ibrahim Al-Zarnuji (640 H/ 1242 H) seorang ahli bahasa dari *Bukhara* dan penulis kitab *al-Muwadloh fi Syarhi Maqomat al-Hariri*.<sup>7</sup>

e. Upaya Kontekstualisasi

Upaya adalah usaha (bekerja keras) dengan akal untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.<sup>8</sup> *Konteks* berasal dari kata kerja latin *contexere* yang berarti “menjalin bersama”. Kata “konteks” merujuk pada keseluruhan situasi, latar belakang atau lingkungan yang berhubungan dengan diri, yang terjalin bersamanya.<sup>9</sup>

Jadi upaya kontekstualisasi adalah usaha dengan sungguh-sungguh untuk membaca makna yang sebenarnya dan mencoba menyesuaikan dengan keadaan sekarang. Seperti halnya pada siswa yang dituntut berusaha berfikir secara jelas sampai pengetahuan itu terbukti kebenarannya.

f. Isi Kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum*

Isi adalah sesuatu yang termuat dalam sesuatu. kitab *Ta'limul Muta'alimin* adalah salah satu kitab yang dikarang oleh Syeih Burhanuddin al-Zarnuji bin Nu'man bin Ibrahim yang mempunyai arti “*Bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan*”. Kitab ini muncul kurang lebih pada abad VI H,

---

<sup>7</sup> Imam Ghozali Said, *Ta'limul Muta'alim Thariqat Ta'alum*, (Surabaya: Diyantama, 1997), hlm. 15.

<sup>8</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1787.

<sup>9</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching Learning. : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Stiawan, (Bandung : Mizan, 2006), hlm. 83.

yaitu zaman kemerosotan dan kemunduran Daulah Abbasiyah atau periode kedua Dinasti Abbasyiah sekitar tahun 296-656 H.<sup>10</sup>

Dalam skripsi ini maksudnya adalah mengambil salah satu bagian dari isi dalam kitab *Ta'lim Muta'alim Thariqat al-Ta'alum* berkenaan dengan persyaratan mencari ilmu. Setelah itu membaca asal-asulnya dan mencoba untuk mengaplikasikan pada saat sekarang dengan dipandu beberapa buku yang berkaitan dengan isi tersebut.

### C. Rumusan Masalah

- a. Apa syarat mencari ilmu menurut imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum*?
- b. Bagaimana *kontekstualisasi* enam syarat mencari ilmu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum* menurut imam al-Zarnuji?

### D. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui persyaratan mencari ilmu bagi siswa menurut imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum*
- b. Untuk mengetahui makna secara kontekstual dari enam syarat mencari ilmu bagi siswa menurut imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum*.

#### 2. Manfaat penelitian

##### a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam skripsi ini adalah memberikan kontribusi dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi siswa dan pendidikan Islam.

---

<sup>10</sup>Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 1995), hlm. 1.

b. Manfaat praktis

Diharapkan akan dapat dijadikan tuntunan bagi siswa dalam mencapai kesuksesan dalam belajar, dan dapat diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari.

### **E. Kajian Pustaka**

Mencari ilmu bagi manusia adalah hal yang wajib dikarenakan adanya akal sebagai tingkat kesempurnaan manusia. Kewajiban itu akan senantiasa dilakukan karena itu merupakan tanda eksistensi dari manusia. Ketika manusia tidak berfikir berarti dia tidak menyadari keberadaan dirinya atau dikatakan mati. Bagi seorang siswa mencari ilmu adalah wajib hukumnya. Tidak ada yang menolak mengenai hal seperti ini. Bagaimana keberadaan ilmu akan membuat siswa semakin cerdas dalam menangkap sebuah realitas dan menjadikan ilmu tersebut menjadi sebuah sikap dan membentuk insanul kamil

Dengan adanya telaah pustaka adalah sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu, telaah pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

- a. Konsep memuliakan guru menurut al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, oleh Hildayatus Saihat, 2003, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Pembahasan dalam skripsi ini menitik beratkan hakekat memuliakan guru menurut al-Zarnuji pada posisi yang tinggi. Menurut al-Zarnuji terkait dengan pribadi guru yang ideal yaitu guru yang memenuhi kriteria dan kualifikasi kepribadian sebagai guru yang memiliki kecerdasan ruhaniah tinggi disamping kecerdasan intelektual dan mempunyai kesalehan sebagai aktualisasi keilmuan. Sehingga pemikiran

al-Zarnuji berupaya membawa lingkungan belajar pada tingkat ketekunan dan kewibawaan guru dalam ilmu dan pengajarannya.

- b. Penyebab Hafal Dan Lupa Dalam Aktifitas Belajar (studi analisis kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karya al-Zarnuji), oleh Mujibur Rahman, 1999, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini berisi tentang pandangan al-Zarnuji dalam penyebab hafal dan lupa. Dan juga berbicara mengenai konsep belajar, jenis-jenis belajar, dan faktor yang mempengaruhi belajar. Konsep belajar selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi individu berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Jenis-jenis belajar terdiri dari belajar berdasarkan praktek, belajar berdasarkan hafalan, belajar berdasarkan permasalahan dan belajar berdasarkan emosi. Dan faktor yang mempengaruhinya adalah jasmaniah, psikologis, kelelahan, *non* sosial, dan lingkungan.
- c. Adab Guru Terhadap Murid Dalam Perspektif Psikologi Pembelajaran (studi analisis kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya hadratus syekh Hasyim Asy'ari Jombang)" yang ditulis oleh Moh. Ali, 2005, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Yang berisi tentang sikap guru terhadap murid agar murid tersebut dapat menerima pelajaran secara nyaman. Bahwa yang harus dilakukan oleh seorang guru hendaknya bersikap sabar atau tidak menyurutkan semangat belajar siswa, dan memperlakukan siswa dengan baik dalam memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa. Caranya yaitu: Pertama, Memahami dan menghormati anak didik. Kedua, menghormati bahan pelajaran yang diberikannya, artinya guru dalam mengajar harus menguasai sepenuhnya bahan pelajaran yang diajarkan. Ketiga, menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran. Keempat, menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu. Kelima, mengaktifkan siswa dalam konteks belajar. Keenam, memberi pengertian bukan hanya kata-kata belaka. Ketujuh, menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa. Kedelapan,

mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikan. Kesembilan, jangan terikat dengan satu buku teks (*teks book*). Kesepuluh, tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada anak didik, melainkan senantiasa mengembangkan kepribadiannya.

## **F. Metode Penelitian**

Seorang peneliti harus benar-benar tepat dalam menggunakan metode, kesesuaian dan ketepatan dalam mempergunakan metode adalah syarat pokok dalam pencarian data. Sebaliknya jika orang tersebut mengalami hambatan maka kemungkinan hasil penelitian tidak valid dan tidak sesuai dengan harapan. Oleh Karena itu, langkah-langkah yang harus dipenuhi dalam penelitian, karena mengingat penelitian merupakan suatu proses pengumpulan data yang sistematis dan analisis maka pelaksanaan penelitian adalah aktifitas utama.

Dalam skripsi ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada upaya kontekstualisasi enam persyaratan dalam mencari ilmu bagi siswa dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum* karya Imam al-Zarnuji.

### **2. Metode pengumpulan data.**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan, (*library reseach*) yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari dari sumber kepustakaan, dalam hal ini ada dua sumber diantaranya:

#### **a. Sumber data primer**

Data ini meliputi bahan yang langsung berkaitan dengan pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian ini, berupa kitab

*Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum* yang di tulis oleh syekh Ibrahim bin ismail.

b. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder yaitu adalah informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.<sup>11</sup> Sumber ini diperoleh dari berbagai data, buku-buku yang secara tidak langsung berkait erat dengan pokok permasalahan misalnya, pertama, Islam Berbagai Perspektif, didedikasikan untuk 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali. Didalamnya membahas biografi al-Zarnuji dan pemikirannya terhadap pendidikan. Kedua, Metode belajar dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum*, Yundri Akhyar, Pusat Bahasa Uin Suska Riau. Yang didalamnya membahas mengenai biografi beliau dan metode belajar yang ditulis dalam 13 pasal. Isi dalam pasal tersebut mendeskripsikan tentang hakekat ilmu dan keutamaannya.

3. Metode Analisis Data.

Metode analisis data yang penulis gunakan yaitu metode deskripsi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara non statistik, adapun data yang terkumpul berupa data deskriptif. Menurut Sanapiah Faisal, metode deskriptif yaitu usaha untuk mendeskripsikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh. Prosedur yang sedang berlangsung yang telah berkembang.<sup>12</sup> Dalam skripsi ini peneliti memaparkan dan menginterpretasikan persyaratan mencari ilmu bagi siswa dalam upaya membaca makna secara kontekstual. Adapun metode yang digunakan seperti di bawah ini:

---

<sup>11</sup> Mohammad Ali, *Penelitian Analisis Kependidikan, Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 42.

<sup>12</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ( Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm 119.

a. Metode Interpretasi

Menurut Anton Bakker, interpretasi yaitu menyelami buku-buku untuk dengan setepat mungkin mampu mengungkapkan arti dan makna, uraian yang disajikan.<sup>13</sup> Metode ini digunakan untuk mengungkapkan makna dan arti isi kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum*.

b. Metode *Content Analysis*

Menurut Soejono *content analysis* yaitu usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.<sup>14</sup> Dengan menggunakan metode *content analysis*, peneliti mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti dengan memaparkan kerangka berfikir al-Zarnuji. Dan *content analysis* ini terbagi menjadi beberapa langkah:

1. Pengumpulan data

Langkah ini dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berkenaan dengan al-Zarnuji, meliputi biografi beliau, situasi sosial, karya-karyanya dan pemikiran pendidikan beliau. Data yang diambil dari beberapa buku yang menulis tentang beliau, misalnya islam berbagai perspektif, ditulis oleh Menawir Sadzali, pemikiran para tokoh pendidikan islam, metode belajar dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum*, dan buku-buku yang terkait lainnya. Dengan data yang sudah terkumpul akan memudahkan peneliti dalam memahami isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum* dan melakukan penelitian.

2. Interpretasi bahasa

---

<sup>13</sup> Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, ( Yogyakarta : Kanisius, 1999), hlm 69.

<sup>14</sup> Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm 14.

Langkah ini dimaksudkan untuk memahami isi dari buku. Dengan cara memahami arti perkata dari kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum*. Kata-kata tersebut dibedah secara etimologis. Dengan interpretasi ini akan memudahkan peneliti dalam memahami arti perkata dalam sebuah tulisan. Seperti kata ilmu, cerdas, bersungguh-sungguh, sabar, biaya, petunjuk guru, waktu yang lama dan lain-lainya. Selain itu yang dianalisis adalah pemikiran konsep persyaratan mencari ilmu bagi siswa menurut Imam al-Zarnuji dengan tetap memperhatikan konteks dan latar belakang historis, kultural serta segala sesuatu yang mempengaruhi munculnya pemikiran tersebut.

### 3. Metode deduktif

Penelitian ini menggunakan metode deduktif artinya pola berfikir bertolak dari hal-hal yang sifatnya umum menuju kepada hal-hal bersifat khusus. Dengan metode ini kitab *Ta'lim al-Muta'alim* yang berisi tentang enam persyaratan mencari ilmu dijadikan sebagai pedoman atau teori untuk memecahkan suatu masalah atau kasus tertentu. Jadi skripsi ini berupaya untuk interpretasi secara kontekstual mengenai enam persyaratan mencari ilmu tersebut.

Sehingga dengan mengetahui persyaratan mencari ilmu bagi siswa, itu merupakan sebagai cerminan diri dalam motivasi pembelajaran, maka proses kegiatan belajar akan semakin bermakna dan akan terciptalah hubungan yang harmonis antara siswa dan lingkungan sekitarnya. Yang pada akhirnya akan membentuk siswa yang mempunyai sikap yang mulia dan dapat memberikan contoh kepada siswa lain.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memberikan gambaran secara jelas agar pembaca segera mengetahui pokok-pokok pembahasan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Pada bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua berisi landasan teori yang menderkripsikan konsepsi *normative-filosofis* tentang hakekat manusia dan ilmu. dalam bab ini terbagi menjadi tiga sub, sub pertama adalah hakekat manusia, kedua hakekat ilmu dalam tinjauan *ontologis*, *epistemologis*, dan *aksiologis*, ketiga hubungan manusia dan ilmu, yang mendeskripsikan sifat dasar manusia, kewajiban menuntut ilmu, dan pentingnya ilmu bagi manusia.

Pada bab ketiga berisi tentang gambaran umum al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum*, yang meliputi : pertama biografi al-Zarnuji, latar belakang pendidikan, amal dan perjuangannya, serta karya-karya beliau, kedua tentang isi kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum*, yang meliputi latar belakang penyusunan, sistematika pembahasan, isi kitab, persyaratan mencari ilmu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum*.

Pada bab keempat berisi tentang analisis persyaratan mencari ilmu bagi siswa dan upaya *kontekstualisasi* dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum*. Dalam bab ini mendeskripsikan tentang makna enam persyaratan mencari ilmu menurut al-Zarnuji dikaitkan dengan konteks kekinian yang meliputi cerdas, sungguh-sungguh, sabar, biaya, petunjuk guru dan waktu yang lama.